

Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAN 2 Model Medan

Hirawati¹, Fauzi Fahmi², Risma Linda Sinaga³, Khairun Nisa⁴
¹²³⁴STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang

Abstrak

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu siswa terhadap pembentukan sikap kritis, aktif dan inovatif, karena siswa berkesempatan untuk mencobanya sendiri melalui pengalaman yang dimiliki dan mengkonstruksikannya melalui bimbingan dan arahan dari guru. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalaminya. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (menyimpulkan data). Dalam penelitian ini, ternyata model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran menjadi lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Pembelajaran menjadi lebih aktif kreatif dan inovatif. Selain guru menyampaikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan mengajak siswa untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, guru juga berhasil memunculkan beberapa komponen pembelajaran kontekstual pada model pembelajaran tersebut antara lain: 1) *konstruktivisme* muncul karena pengalaman diperoleh siswa dengan menemukan sendiri; 2) menemukan (*inquiry*) muncul pada waktu diberi tugas dan menuangkan hasil pengamatan tersebut serta menarik kesimpulan; 3) bertanya (*questioning*) muncul ketika siswa bertanya tentang masalah yang ditugaskan, berdiskusi, bekerja dalam kelompok ketika menjawab pertanyaan arahan; 4) Masyarakat belajar (*learning community*) muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok maupun diskusi kelas; 5). Pemodelan (*modeling*) muncul ketika guru memberikan contoh.

Kata kunci: Model, Pembelajaran Kontekstual, Pembinaan Akhlak

History:

Received: 14 Juli 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 24 September 2023

Published: 10 Oktober 2023

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kontekstual merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam sehari-

hari.¹ Dalam konteks ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak.. mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

UU No. 2 Tahun 1989 tujuan pendidikan nasional mencantumkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya,² maka upaya yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang kompetitif dan handal dalam menjalani tantangan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut harus tercipta individu-individu yang sehat dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Makna dari pernyataan di atas adalah bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap siswa.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa akhlak memegang posisi kunci dalam pendidikan agama. Orang selalu mengaitkan akhlak dengan indikasi keberhasilan pendidikan agama. Apabila seorang anak berperilaku baik, sopan, santun tidak buat masalah maka dengan mudah orang akan menilai bahwa pendidikan agama yang diterimanya berhasil. Demikian pula sebaliknya.

Nilai yang baik dalam konsep pendidikan Islam menggambarkan pembinaan kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia adalah misi dari PAI. Hal ini merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan moral. Kesemuanya itu dibentuk dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial peserta didik. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun fakta di lapangan seringkali berbicara lain. Tindakan perilaku buruk terus terjadi, bahkan skalanya cenderung mengalami peningkatan.

Al Abrasyi mengemukakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak. Oleh sebab itu ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.³ Paparan tersebut sejalan dengan Salminawati yang mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang pertama adalah supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek hina dan tercela, yang kedua adalah supaya interaksi manusia dengan Allah dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴

Jalal dalam Ahmad Tafsir mengatakan bahwa:

¹ Tukiran Taniredja, et. Al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.52.

² Undang-Undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h.4.

³ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Cet.I (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 13.

⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 179.

Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah adalah tujuan umum pendidikan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.⁵

Hal ini sejalan dengan Surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".⁶

Uraian dan ayat di atas, menerangkan bahwa Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana ditegaskan oleh Allah. Sebagian orang mengira bahwa ibadah itu terbatas hanya pada menunaikan salat, puasa pada bulan Ramadan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukan ibadah. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan kepada Allah.

Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan ini terdiri dari anak-anak remaja. Remaja sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Masa remaja merupakan masa pancaroba, pada masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa ini ditandai dengan emosi yang labil dan berusaha untuk menunjukkan identitas diri. Bimbingan dan perhatian orang tua sangat diperlukan agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pendidikan agama yang baik dalam keluarga adalah salah satu contoh perhatian orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermoral. Salah satu faktor orang tua kurang memiliki bekal dan mendidik anak dan kurangnya pendidikan agama di dalamnya.

Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan anak sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan orang tua kepada anak sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah anak dari kelakutan-kelakuan yang tidak baik.

Kepribadian yang buruk penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Dasar pengetahuan pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis.

Orang tua harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga, sebagai pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota, memberikan contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia dan penanggung jawab di dalam

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 64.

⁶ Q.S. al-Dzariyat/ 51:56

kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarganya, sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran QS. At-Tahrim ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan membimbing anak-anaknya. Orang tua adalah guru pertama yang dibutuhkan oleh anak, kedekatan kedua orang tua merupakan salah satu hal yang sangat menentukan watak dan karakter dari anaknya. Pengawasan dan perhatian orang tua yang optimal akan membantu mempermudah pendidikan yang diberikan oleh anak. Kerjasama orang tua dan sekolah yang baik akan membuat pendidikan yang direncanakan untuk anak akan semakin mudah dan lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸ sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi (*menyimpulkan data*).

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan target pembelajaran tidak akan tercapai apabila di dalamnya tidak terdapat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah catatan-catatan kecil hasil pemikiran seorang guru yang kreatif sebelum mengelola proses pembelajaran atau dengan kata lain persiapan mengajar yang berisikan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual di MAN 2 Model Medan, antara lain:

- a. Memberitahukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran
- b. Menyediakan media, seperti buku paket, buku rujukan dan lain-lain
- c. Memberikan materi pelajaran (topik yang akan dibahas)

⁷Q.S.At-Tahrim/66:6

⁸S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta,1997),h.36.

- d. Menggunakan strategi atau metode
- e. Membuat kelompok baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- f. evaluasi

Model pembelajaran kontekstual membantu guru dalam menghubungkan pelajaran atau materi ajar yang sudah dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari serta mendorong siswa untuk mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata sehingga siswa mampu mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pengetahuan siswa didapat melalui keterampilan yang dimiliki sedikit demi sedikit dan mengkontruksikan sendiri. Maka peran guru sangat berpartisipasi, guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dan mendorong siswa untuk dapat mengkontruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya menjadi peserta pasif yang hanya menerima materi dari seorang guru tetapi lebih dari itu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat membantu terhadap siswa dalam menyerap pelajaran dan menerapkannya lebih mudah dalam kegiatan nyata sehari-hari. Tentu hal ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri, tidak hanya sekedar mendapat ceramah dari guru dan kondisi siswa pada waktu dikelas menjadi pasif.

Setelah peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan, ternyata model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran menjadi lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Pembelajaran menjadi lebih aktif kreatif dan inovatif. Selain guru menyampaikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan mengajak siswa untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, guru juga berhasil memunculkan beberapa komponen pembelajaran kontekstual pada model pembelajaran tersebut antara lain: 1) *konstruktivisme* muncul karena pengalaman diperoleh siswa dengan menemukan sendiri; 2) menemukan (*inquiry*) muncul pada waktu diberi tugas dan menuangkan hasil pengamatan tersebut serta menarik kesimpulan; 3) bertanya (*questioning*) muncul ketika siswa bertanya tentang masalah yang ditugaskan, berdiskusi, bekerja dalam kelompok ketika menjawab pertanyaan arahan; 4) Masyarakat belajar (*learning community*) muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok maupun diskusi kelas; 5). Pemodelan (*modeling*) muncul ketika guru memberikan contoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model dimaknai sebagai suatu pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Jadi, model ini sebuah contoh yang paling baik dan dapat mewakili sebuah objek. Sedangkan pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang)

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁹

Kriteria model pembelajaran yang dikatakan baik, jika sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut : *Pertama*, sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu : apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dapat dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas sebagai berikut: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰ Dengan demikian tidak ada satu pun model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya apabila tidak dilakukan ujicoba pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya seleksi pada setiap model pembelajaran mana yang paling baik untuk diajarkan pada materi tertentu.

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan kultur kesehariannya. Sanjaya mengemukakan bahwa: Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹¹

Model pembelajaran kontekstual Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sehingga belajar akan bermakna. Pembelajaran Kontekstual dikembangkan oleh pendidik yang profesional mempunyai tugas ganda, selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh performance dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan suatu materi pelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

1. Melakukan hubungan yang bermakna
2. Melakukan kegiatan yang signifikan
3. Belajar yang diatur sendiri
4. Saling bekerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif

⁹Rustam, *Model- model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

¹⁰Ibid, h. 26.

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Cet. 5* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 109.

6. Mengasuh/ memelihara pribadi peserta didik
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian yang autentik
 - a) Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual
 1. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
 2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan mengalami peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajari.
 3. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
 4. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
 5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Ada beberapa komponen yang mendasari pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*), belajar berdasarkan konstruktivisme adalah mengonstruksi pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.
2. Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah penemuan (*Inquiri*). Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama;
3. Pembelajaran konstektual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar (*Questioning*). Dalam rangka objektifikasi pengetahuan yang dibangun melalui intersubjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk mengali informasi baik administrasi maupun akademik, membangkitkan respon siswa, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya;
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*). Pembelajaran konstektual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas Belajar, proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi.
5. Pembelajaran konstektual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Permodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui permodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan;

6. Adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. *Refleksi* merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari;
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan target pembelajaran tidak akan tercapai apabila di dalamnya tidak terdapat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah catatan-catatan kecil hasil pemikiran seorang guru yang kreatif sebelum mengelola proses pembelajaran atau dengan kata lain persiapan mengajar yang berisikan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual di MAN 2 Model Medan, antara lain:

- g. Memberitahukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran
- h. Menyediakan media, seperti buku paket, buku rujukan dan lain-lain
- i. Memberikan materi pelajaran (topik yang akan dibahas)
- j. Menggunakan strategi atau metode
- k. Membuat kelompok baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- l. evaluasi

Model pembelajaran kontekstual membantu guru dalam menghubungkan pelajaran atau materi ajar yang sudah dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari serta mendorong siswa untuk mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata sehingga siswa mampu mengatasi berbagai persoalan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pengetahuan siswa didapat melalui keterampilan yang dimiliki sedikit demi sedikit dan mengkonstruksikan sendiri. Maka peran guru sangat berpartisipasi, guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dan mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya menjadi peserta pasif yang hanya menerima materi dari seorang guru tetapi lebih dari itu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sangat membantu terhadap siswa dalam menyerap pelajaran dan menerapkannya lebih mudah dalam kegiatan nyata sehari-hari. Tentu hal ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri, tidak hanya sekedar mendapat ceramah dari guru dan kondisi siswa pada waktu dikelas menjadi pasif.

Setelah peneliti melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan, ternyata model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran menjadi lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Pembelajaran menjadi lebih aktif kreatif dan inovatif. Selain guru menyampaikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan mengajak siswa untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, guru juga berhasil memunculkan beberapa komponen pembelajaran kontekstual pada model pembelajaran tersebut antara lain: 1) *konstruktivisme* muncul karena pengalaman diperoleh siswa dengan menemukan sendiri; 2) menemukan (*inquiry*) muncul pada waktu diberi tugas dan menuangkan hasil pengamatan tersebut serta menarik kesimpulan; 3) bertanya (*questioning*) muncul ketika siswa bertanya tentang masalah yang ditugaskan, berdiskusi,

bekerja dalam kelompok ketika menjawab pertanyaan arahan; 4) Masyarakat belajar (*learning community*) muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok maupun diskusi kelas; 5). Pemodelan (*modeling*) muncul ketika guru memberikan contoh.

Pembinaan Akhlak

“Pembinaan” berarti “proses, cara, perbuatan”¹². Dalam hal ini pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sedangkan ditinjau dari segi etimologi, kata akhlak (dari bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹³ Dalam Alquran surat Al-Qalam ayat 4 disebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa bentuk kata akhlak dan *khuluq* bisa diartikan dengan budi pekerti atau perangai, tingkah laku, adab kebiasaan tabiat serta peradaban yang baik atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang.

Al-Rasyidin mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa, sifat-sifat atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi rujukan dalam menilai baik dan buruknya suatu perilaku atau perbuatan yang ditampilkan seseorang itu muncul tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan lagi. Sifat dan nilai itu mendorong orang melakukan atau meninggalkan perbuatan.¹⁴

Dari definisi di atas jelaslah bahwa akhlak itu muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh akhlak yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Apabila yang timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya bila yang lahir adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut dengan akhlak tercela. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Adapun dasar pembentukan akhlak merujuk kepada tuntunan Alquran dan hadis, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١) ¹⁵

¹²Culsum, *Kamus*, h. 126

¹³Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1960), h. 194.

¹⁴Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)* (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 68

¹⁵Q.S:al-Ahzab/33:21

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) [bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S:al-Ahzab ayat 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan akhlak bagian yang sangat penting dalam kehidupan kita, dan yang menjadi tolak ukur dalam menjalankan sesuatu di muka bumi ini adalah keteladanan Rasulullah Muhammad SAW. Sebab, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. Dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Salah satunya pendapat Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip Hery Noer Ali mengatakan bahwa pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.¹⁶

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”.¹⁷ Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasy “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).¹⁸

Tujuan diatas selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa:

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁹

Ruang Lingkup dan Pembagian Akhlak

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, h. 178

¹⁷Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312

¹⁸Al-Abrasy, *Dasar-dasar...*, h. 108

¹⁹Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (semarang: aneka ilmu, cet. 7, 2003), h. 7.

Dalam pembahasan akhlak atau ilmu akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak. Istilah-istilah itu adalah :

1. Etika

Kata etika berasal dari Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Tetapi menurut Webster Dictionary, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disismatisir tentang tindakan moral yang betul. Letak perbedaan akhlak dan etika ialah etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal fikiran, sedangkan akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah dan RasulNya.

2. Moral.

Berasal dari bahasa Latin, “*mores*” yaitu tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan susila yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu

3. Kesusilaan dan Kesopanan

Kesusilaan berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “su” yang berarti lebih baik, dan kata “sila” berarti prinsip atau aturan hidup. Jadi kesusilaan adalah dasar-dasar aturan hidup yang lebih baik.

Sedangkan kesopanan berasal dari bahasa Indonesia yang berasal dari kata sopan yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan ataupun perbuatan). Istilah Etika dan ilmu Akhlak adalah sama pengertiannya sebagai suatu ilmu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan istilah moral, kesusilaan, kesopanan, dan akhlaq sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

Berangkat dari ruang lingkup akhlak yang begitu luas di atas, maka Daulay dalam bukunya berjudul Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat membagi akhlak kepada tiga bahagian yaitu:²⁰

1) Akhlak kepada Allah dan Rasul

Akhlak kepada Allah adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Sikap batin yang demikian ini melahirkan pula sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah).

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar dari syirik. Patuh melaksanakan seluruh perintahnya baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Menjauhi larangan Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran perbuatan dan menempuh jalan hidup yang benar. Apabila telah terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 59 juga disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

²⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 136-140.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa/ 4:59)

Akhlik kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan sunnahnya. Namun bagi generasi sekarang yang tidak bertemu dengan Nabi tetap jiwanya menghormati, menghargai, mencintai Rasulullah termasuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan mengamalkan sunnahnya. Senantiasalah bersalawat kepadanya.

2) Akhlak Kepada Manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlik kepada diri sendiri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.

a. Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah Lukman ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lain-lain. Hak dan kewajiban suami-istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.

b. Akhlak kepada tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.

c. Akhlak kepada masyarakat luas

Masyarakat adalah kumpulan individu yang berinteraksi secara terus menerus, yang memiliki pemikiran, satu perasaan dan di bawah aturan yang sama. Sehingga diantara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan. Menurut Sujanti, akhlak kepada masyarakat dikategorikan kepada akhlak sosial. Akhlak sosial yang Islami ini terbagi kepada:

- Akhlak saling menyayangi meliputi kasih sayang terhadap sesama muslim, kasih sayang terhadap orang musyrik, kasih sayang terhadap anak-anak, kasih sayang terhadap alam.
- Beramal soleh.
- Saling menghormati.
- Berlaku adil.
- Menjaga persaudaraan.
- Berani membela kebenaran.
- Tolong menolong.

- Bermusyawarah.²¹

Metode Pembinaan Akhlak

Al Rasyidin menjelaskan, jika dilihat dari segi bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” *hodos* berarti” jalan” atau “cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).²³ Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Metode-Metode Pembinaan Akhlak

Secara umum metode pembentukan akhlak adalah:

1. Metode nasehat
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Keteladanan
4. Metode Kisah
5. Metode Tajribi dan Tarhib (Latihan Pengalaman)

Penelitian ini berjudul “model pembelajaran kontekstual dalam pembinaan akhlak”. Kata “model” berarti pola atau contoh, maka peneliti mengambil madrasah yang berkompeten dan menjadi salah satu madrasah yang pavorit di kota Medan yaitu Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang beralamat di Jalan Williem Iskandar no. 7A Medan. Prestasi yang diraih madrasah ini banyak, baik dalam bidang keagamaan, seni budaya dan pengetahuan, setidaknya peneliti mengharapkan madrasah ini dapat menjadi percontohan model pembinaan akhlak yang dapat dipakai oleh sekolah lain.

SIMPULAN

Pelaksanaannya di Man 2 Model Medan mencakup strategi dan metode. strategi yang digunakan lebih kepada arah tindakan–tindakan yang disebut dengan preventif, represif dan kuratif bertujuan supaya siswa terhindar dari perbuatan negatif. Maka dari itu, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak mencerminkan akhlakul karimah, siswa selalu diajarkan pemahaman agama dan akhlak di setiap pertemuan, memberikan motivasi secara berkesinambungan, dan selalu memberikan teladan yang baik kepada mereka.

Tahap berikutnya adalah memberikan nasihat, peringatan dan sanksi yang sifatnya mendidik kepada pelanggar tata tertib yang telah di tetapkan oleh kepala madrasah supaya mereka tidak mengulangi perbuatan serupa. Tindak lanjut yang diberikan kepada mereka pelanggar tata tertib atau sampai kepada tingkat kenakalan, maka kepala madrasah memberi perhatian dan pengawasan khusus serta bimbingan secara terus-menerus sampai kepada kelakuan normal.

²¹ Srijanti, et.al, *Etika ...*, h.119

²² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2008),h.174.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka,cet.2,2002),h.767.

Sedangkan Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa di Man 2 Model Medan sangat bervariasi, tidak hanya fokus pada satu metode saja, para guru selalu menyesuaikan metode dengan materi, diantaranya adalah metode nasehat, metode keteladanan, metode kisah, metode pembiasaan, metode latihan dan metode pengawasan. Dalam kaitan pembahasan akhlakul karimah, metode latihan melalui memberikan kesempatan kepada siswa yang berprestasi untuk memberikan motivasi, metode belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Cet.I. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyruq, 1960.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rustam. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Cet. 5. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taniredja, Tukiran, et. al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, cet.2, 2002.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.
- Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, cet. 7, 2003.